

Extension Course Filsafat Online
COVID 19: a Philosophical Reflection

**Hikmah Covid-19 (I):
Inspirasi Dialektika Negatif Adorno dan Vandana Shiva**

29 Mei 2020



Dr. Y. Slamet Purwadi, S.Ag., MA.

NO	TGL	TOPIK	NARASUMBER	INSTITUSI
1	29 Mei 2020	Hikmah Covid-19 (II): Inspirasi Dialektika Negatif Adorno dan Vandana Shiva	Dr. Y. Slamet Slamet Purwadi	Unpar, Bandung

HIKMAH COVID-19

Inspirasi Adorno dan Vandana Shiva

Y. Slamet Purwadi

1. Pengantar

Setitik virus membuat lockdown banyak negara di dunia. Jika “umat manusia” yang terdampak, maka di balik musibah global Corona ini seharusnya ada pelajaran tentang humanisme universal yang kita petik. Jika dirunut ke belakang, ada rangkaian gagasan yang berlapis, dari penjelasan empiris sampai refleksi filosofis. Namun, *pertama-tama*, fenomena kemunculan virus ini, salah satunya, mempertanyakan kembali ideologi “kemajuan” yang kita yakini dan hidupi sehari-hari dengan segala perangkat “rasionalitasnya”. Lalu, yang *kedua*, pandemi ini juga menggugat posisi humanitas kita dalam semesta alam kehidupan. *Ketiga*, fenomena Covid-19 ini seolah menggugat pula pemahaman tentang pilar-pilar fundamental peradaban kita. Covid-19 “has offered us a **new perspective on everything we have taken for granted for so long – our freedoms, leisure, connections, work, family and friends**. We have never questioned how life as we know it could be suddenly taken away from us.” (Debbie Haski-Leventhal: 2020)

2. Model Berpikir “Dialektika Negatif”

Istilah “dialektika negatif” merupakan bagian dari Teori Kritis Mazhab Frankfurt. “Teori Kritis” pertama kali ditemukan Max Horkheimer pada tahun 30-an. Pada mulanya teori kritis berarti pemaknaan kembali ideal-ideal modernitas tentang **nalar (rasionalitas)** dan kebebasan, dengan mengungkap deviasi dari ideal-ideal itu dalam bentuk saintisme, kapitalisme, industri kebudayaan, dan institusi politik borjuis. (**Rasionalitas membebaskan manusia di penderitaan, ketergantungan pada alam, perang, dll...?**)

Sebuah teori menjadi “kritis” jika ia tidak “netral” atas nama objektivitas; teori itu kritis jika ia bekerja dengan menelanjangi ketidakadilan, egoisme terlembaga, dan **alienasi kesadaran** yang dihasilkan oleh kondisi sosial di bawah dominasi model ekonomi kapitalistik dan jika diteruskan berimplikasi pada “perbudakan sukarela”. (**want, desire dan need?**)

Tokoh: Theodor Adorno. Ia meyakini bahwa pemikiran konseptual (rasionalitas) muncul dari kebutuhan terhadap **adaptasi** dan, karenanya, selalu membawa benih-benih **dominasi** di dalamnya. Rasionalitas itu bekerja dengan cara beradaptasi dengan lingkungan dan alam lewat cara “memanipulasi dan menaklukkan” realitas.

Tesis Adorno: Untuk memahami fenomena irrasionalitas yang terjadi di tengah dunia modern kita perlu menggunakan metode berpikir tertentu, yakni “dialektika negatif”. Dialektika negatif, adalah cara berpikir timbal-balik; bahwa untuk mengerti sebuah kemajuan kita harus melihat kemunduran. Kemajuan dimengerti lewat kemunduran. Ketimpangan dunia modern adalah menaruh “kemajuan” setinggi langit dan dikejar tanpa batas. Dan ujung tombak kemajuan, dalam bahasa filsafatnya, adalah “**rasionalitas Pencerahan**”. (**Apa yg kita andaikan, kita yakini sbg “rasional” adalah “konstruksi” Pencerahan**)

Tesis Vandana Shiva: Covid-19 adalah akibat langsung maupun tak langsung dari **intervensi manusia** atas alam atas nama kemajuan ekonomi, industri, profit dalam kerakusan yang dirasionalisasi dan dilembagakan sehingga membawa kemunduran kemanusiaan. Dengan kata lain, ilusi-ilusi tentang kemajuan mempenetrasi kesadaran maupun dunia praktis manusia sehingga mengancam kelangsungan spesies-spesies. Ringkasnya, **rasionalitas dibangun dengan cara “membangun dengan menghancurkan”**.

Cara berpikirnya: analog dgn PD 1 dan 2 melahirkan new world order, declaration of human rights. New normal = new world order.

3. Memahami dan Memaknai Kembali “Rasionalitas” Kemajuan:

-Kesadaran umum: Afirmasi terhadap rasionalitas yang dianggap syarat mutlak bagi narasi dan ideologi “kemajuan”.

-Rasionalitas umumnya dipahami sebagai “reasonableness” (ketermasukakalan) yang mendasari cara berpikir “ilmiah” umumnya. Representasi dari rasionalitas Pencerahan adalah paradigma positivistik ilmu-ilmu alam yang tujuan akhirnya adalah mengontrol alam (Habermas). **(Pentingnya “keterukuran” dan “kepastian” untuk mengkapling realitas, memberikan batasan agar mudah dipahami dan dikuasai)**

Dalam rasionalitas Pencerahan, berpikir adalah berpikir linear. Berpikir berarti “mengidentifikasi” realitas dan merumuskannya dalam pengertian atau teori; memberi identitas pada realitas. Memberi identitas bekerja lewat *the power of naming*, dan memberi nama = menaklukkan realitas. Peradaban = proses identifikasi realitas yang tak mengenal batas. Karena itu, cara kerja rasionalitas itu agresif, ekspansif dan kolonialistik, senantiasa berupaya “menggenggam” realitas dari makro sampai mikro. **(Memberi nama, identitas luar angkasa, alam semesta)**

Pemikiran Adorno anti-sistem, antipemikiran arus utama: Kritik radikal atas pemikiran Masa Pencerahan (Aufklärung) yang berkisar pada diskursus “kemajuan”. Semua teori tentang kemajuan sejak masa Pencerahan menafsirkan sejarah sebagai proses yang melibatkan **manusia dan alam dalam “pertentangan” satu sama lain**. Sejarah dipandang sebagai pembebasan manusia (emansipasi) yang semakin menguat dari cengkeraman alam. Dari sini narasi “penaklukkan” atas alam berlanjut.

Pada gilirannya kapasitas untuk berpikir secara rasional **diinstrumentalisasi (menjadi semata-mata alat)** untuk mendominasi bumi dan alam serta sesama manusia.

4. Irrasionalitas Peradaban

Berbekal rasionalitas Pencerahan, maka kemajuan tak mungkin jika tidak ada sesuatu yang ditiadakan, dihancurkan, dirusak. **Kecenderungan kemajuan rasional menjadi kemunduran irrasional adalah sangat mungkin.**

Semula rasionalitas dipercaya sebagai jurukunci kemajuan dan pembebasan, emansipasi. Kemajuan ilmu pengetahuan modern, medis, janji industri untuk membebaskan orang-orang dari kebodohan, jerat beban kerja berlebih dan penyakit ternyata juga memiliki sisi dimana itu semua membantu orang-orang untuk menelan ideologi fasis, genoside, serta pengembangan senjata pemusnah massal.

Namun, dalam proses sejarah emansipasi atau pembebasan, terjadi pembalikan: rasionalisasi itu berubah menjadi irasionalisasi. Bagi Adorno kamp-kamp konsentrasi NAZI abad ke-20 adalah monumen bagi “kemunduran” di balik proses rasionalisasi. Rasionalitas manusia itu mengandung sisi “kekuasaan” yang menjadi nyata, beroperasi. **Kamp konsentrasi Auschwitz adalah simbol rasionalitas yang gagal pada titik nadir. Rasionalitas sama sekali tak memajukan kemanusiaan.** Di situ menjamur *industrial genocide*, “industri” pembantaian sistematis atas manusia dan nilai peradabannya.

Bagi Adorno, Auschwitz memiliki relevansi metafisik; ia memperlihatkan sebuah esensi peradaban sampai sekarang ini. Esensi sejarah adalah proses rasionalisasi yang berujung pada “permanent catastrophe” (malapetaka permanen) yang menggerogoti peradaban secara perlahan.

Pencerahan mengalami kemunduran menjadi mitos: Sejarah sejak awal telah “irasional”, titik berangkatnya adalah itikad untuk menguasai alam secara total. Inilah amanah inheren dari rasionalitas Pencerahan. Dengan kata lain, rasionalitas Pencerahan bertransformasi dari alat dominasi (tanpa **kapasitas untuk mengkritik dirinya sendiri**, atau otokritik) menjadi alat anti-pencerahan itu sendiri, di mana berpikir secara logis dan dialektis tidak lagi dimungkinkan.

Saat ini kita hidup dalam situasi “negativitas total” dimana rasionalitas juga terbelenggu dalam situasi warisan Pencerahan. Rasionalitas ditentukan pula oleh faktor eksternal yang tidak disadari. Faktor motif ekonomi (Marxist) dan motif bawah sadar yang tak terkontrol (Freud). Dalam konteks ini rasionalitas itu “irasional”.

5. Jalan Keluarnya

Utopi: Adorno mengakui kemungkinan “utopi”, kemungkinan munculnya masyarakat yang sama sekali lain daripada yang kita kenal dalam sejarah konkret.

“Pengalaman penderitaan”: Penderitaan adalah pengalaman “objektif” yang perlu untuk menekan atau mendekonstruksi subjektivitas (kesadaran subjek sebagai subjek) tetapi serentak juga “melampaui” subjek. (what next?). Dkl., objektivitas memungkinkan “teori”.

Bercermin pada pengalaman objektif penderitaan, tugas filsafat memiliki arti etis, yakni imperatif kategoris (keharusan moral yang berlaku tanpa syarat) bahwa jangan sampai penderitaan itu terulang lagi karena akibat dari rasionalitas manusia sendiri.

Tetapi paradoksnya, emansipasi harus dicari dan dicapai melalui rasionalitas yang satu dan sama.

6. Hikmah Corona

-Arti dari “hikmah” adalah ada sesuatu yang salah dalam rasionalitas dan peradaban dimana kita harus belajar dari kesalahan itu.

-Model berpikir dialektika negatif: Bisakah pandemi Covid-19 kita jadikan simbol irrasionalitas dari rasionalitas kemajuan peradaban manusia?

-**Dengan model berpikir ini kita berasumsi:** Bahwa ada sesuatu yang salah (*irrasional*) dengan peradaban dan kemajuan yang kita bangun. Kata kuncinya adalah “intervensi” manusia atas alam, dan atas hukum natural. Dkl. Situasi pandemi ini boleh jadi merupakan “ekses” dari ideologi kemajuan (*ideology of progress*). Referensi dan pembandingnya adalah pemanasan global, yang dipandang sebagai ekkses dari kemajuan, intervensi manusia atas alam yang tak terkontrol. Setidaknya hal ini “analog” dengan dengan cara pikir dialektika negatif. Kita mengalami sebuah “kemunduran”; artinya ada irasionalitas bersarang di tengah peradaban yang selama ini kita anggap sebagai kemajuan, normal, *das sollen*, dan “rasional”.

Kemajuan peradaban seolah “tersandung” oleh pandemi Covid-19 dan stagnan sejenak; bahwa peradaban kita ini ternyata rapuh; tatanan sosial, ekonomi, politik dll...; ia bisa rusak dalam waktu singkat.

Pertama, ada keyakinan bahwa pandemi Covid-19 harus dipandang bukan sebagai “natural disasters”, sama seperti perubahan iklim global yang diakibatkan oleh ulah manusia. Wabah Corona ini, dengan salah satu atau lain cara, dikaitkan dengan “ulah manusia” atau *anthropogenic*. Sebagaimana telah terdokumentasi secara meyakinkan bahwa 70 % patogen-patogen manusia-- termasuk HIV, Ebola, influenza, MERS and SARS-- muncul berkaitan dengan kondisi ketika ekosistem hutan diinvasi oleh manusia dan virus-virus itu kemudian “melompat” dari hewan ke dunia manusia. Ketika dunia hewan digiring ke dalam kandang-kandang peternakan dan diolah di pabrik olahan daging untuk melipatgandakan profit, penyakit-penyakit baru seperti flu burung dan flu babi pun menyebar. Tak berlebihan jika fenomena munculnya virus- dan sebagian besar bentuk ancaman global-- terkait erat **dengan model ekonomi, sains dan teknologi yang kita pilih yang berakar pada pandangan dunia antroposentrik, mekanistik dan militeristik.** (Vandana Shiva: 2020)

Kemunduran peradaban dan kehidupan berakar pada:

Antroposentrisme: adalah pandangan dunia yang menegaskan posisi sentral manusia atas semesta kehidupan dimana manusia memiliki hak mutlak atas alam seisinya.

Mekanistik: berarti bahwa alam semesta adalah mesin raksasa dan karena ia mesin maka ia bisa diutak-atik, diintervensi, dicopot onderdilnya, dimanipulasi dan direkayasa untuk kepentingan manusia.

Militeristik: Ekonomi kapitalistik global perlu “diamankan” dan ditopang oleh kekuatan militer guna mengukuhkan kekuasaan “mutlak” atas alam dan peradaban.

Human greed: “**Human greed**, with no respect for the rights of other species or even for our fellow human beings, is at the root of this pandemic and future pandemics. **A global economy based on the illusion of limitless growth translates into a limitless appetite for the earth’s resources**, which in turn translates into limitless violation of planetary boundaries, ecosystem boundaries and species boundaries.” (Vandana Shiva: 2020)
(Kapitalisme =keserakahan yang dilembagakan?)

Bahwa apakah benar virus Corona itu efek samping atau bahkan akibat dari perilaku manusia, tentu masih kontroversial. Namun, dengan referensi pandemik sebelumnya-- bahwa peradaban yang kita anggap maju ini menghasilkan juga destruksi akibat “langsung” dari perilaku manusia-- patut dipertimbangkan secara serius pula.

Yang kita semua lupakan sejak revolusi industri dan kemoderenan umumnya adalah melajunya kolonialisasi atas bumi sebagai Ibu kehidupan secara tak terkendali. Padahal para ilmuwan dari pelbagai disiplin ilmu tentu sudah banyak menyuarkan soal ancaman kelangsungan hidup manusia sebagai spesies, "Scientific predictions indicate that if we do not stop this anthropogenic war against the earth and her species, in a hundred years we will have destroyed the very conditions that allowed humans to evolve and survive." (Vandana Shiva: 2020)

Juga isu yang menguat soal batas-batas daya dukung permukaan bumi terhadap peradaban di "atasnya" dan soal memperlakukan bumi sebagai "organisme" layaknya kita manusia. Intinya, fenomena virus Corona harus dibaca setidaknya minimum ada yang salah dalam ikhtiar manusia rasional, yang menginvasi hak-hak esensial bumi dan spesies-spesies lain. Sekali lagi, lompatan virus ke manusia bukanlah "natural" melainkan sinyal adanya "intervensi" terhadap dunia "atas" hingga mengakibatkan deviasi proses-proses mikro di bawahnya.

Spekulasi bahwa bumi tengah "membersihkan dirinya dari virus bernama "manusia" mungkin perlu dibaca sebagai pesan kosmik dan moral pandemi ini.

Kedua, fenomena Covid-19 adalah juga satu saja momentum untuk menyadari bentuk-bentuk lain dari "industrial genocide" yang mempertaruhkan nasib kemanusiaan di bawah ideologi kemajuan modern melalui mesin-mesin dominasi, yaitu **sains, modal dan teknologi**.

Ketiga, perlulah digarisbawahi bahwa kemajuan yang kita hidupi telah menciptakan *a second nature*, kodrat/alam kedua, yakni dunia manusia (*umwelt*) yang tak bisa dibalikkan lagi kepada "keadaan alamiahnya". Dengan pandemi ini tiba-tiba kita diingatkan lagi bahwa kita adalah bagian dari alam mentah, adanya *first nature*, kesadaran akan eksistensi alam sebagai tempat kita bernaung yang menyelipkan pesan kosmik: ada sebuah kehidupan yang disebut serasi, harmoni, sehat dan manusiawi. Dari sini bahwa ada sisi dimana peradaban kita ini "mundur", sudah lumayan jauh dari kata "harmoni". **Bahwa oksigen itu penting, udara bersih itu penting.**

Keempat, bumi ini diperuntukkan bagi semua spesies. Momen lockdown, PSBB, car free, pendeknya ketika kita melangkah "mundur" dari rutinitas dan civilization, maka polusi udara jauh berkurang. Ikan lumba-lumba berenang di sungai di Venesia yang semula hiruk-pikuk oleh mesin turisme. Ketika kita menarik diri dari peradaban, kita membiarkan alam "bekerja" sesuai dengan hukumnya; peradaban, *second nature*, seolah berhenti mengintervensi alam. Di sini aura alam menyapa kita: ada garis demarkasi signifikan antara alam kedua ciptaan manusia dan alam pertama yang "alamiah".

Kelima, Sisi Positif Stay at Home bagi Pemulihan Bumi

Latar belakang pemikiran di atas menguatkan keyakinan bahwa ada kaitan antara kebijakan publik "stay at home" dengan wacana "pemulihan bumi". Pemulihan bumi mensyaratkan "berdiam diri" sejenak, stay at home, work from home... Saintis menyatakan bahwa alam pulih ketika tingkat transportasi berkurang selama lockdown, stay at home, work from home di banyak negara. Lubang ozone mengecil ketika asap karbon tak lagi berbondong-bondong menguap ke angkasa. Hubungan "langsung" antara perilaku manusia dan perilaku alam seperti ini teridentifikasi dengan adanya pembatasan pergerakan manusia, konsumsi energi dan matinya sebagian besar mesin kapitalisme global. Semua itu adalah dampak luas dari metode "diam di rumah".

7. Kesimpulan

Dari tesis Adorno dan Vandana Shiva:

Adorno: Rasionalitas tak punya masa depan. Narasi tentang rasionalitas dan kemajuan sebetulnya tak lain adalah narasi tentang dominasi: dominasi manusia atas semesta kehidupan dan dominasi manusia atas manusia lain. Konsep modernitas dalam konteks rasionalisasi, produksi massal kapitalisme dan ideologi kemajuan itu – jika kita tidak cerdas memaknai pengalaman penderitaan—bisa menjurus ke irrasionalitas: barbarisme sosial dan natural, runtuhnya manusia dan makna kemanusiaan. Kondisi ini dinamakan **Adorno** sebagai "negativitas total". Apakah pengalaman penderitaan mampu memicu kesadaran kita untuk membebaskan kita dari belenggu negativitas total serta menterjemahkan sebagian dari utopi, a new normal?

Vandana Siva: Covid-19 adalah momentum untuk memikirkan konsep humanity yang memasukkan narasi tentang planet serta spesies lain sebagai sebuah "masyarakat besar". Maka spesies manusia yang cerdas itu haruslah dengan penuh kesadaran memberikan kesempatan luas kepada alam dan seisinya untuk "memulihkan diri".

THE END

DAFTAR PUSTAKA

Bertens, Kees, 1981, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, (Jakarta: Gramedia)

Haski-Leventhal, Debbie, 2020, Seven Positive Outcomes of COVID-19 <https://lighthouse.mq.edu.au/article/april-2020/seven-positive-outcomes-of-covid-19>

Shiva, Vandana, 2020, *A Virus, Humanity, and the Earth*, <https://www.deccanherald.com/specials/sunday-spotlight/a-virus-humanity-and-the-earth-821527.html>

Subijanto, Rianne, 2013, *Rangkaian Kritik terhadap Tiga Pendekatan 'Kritis' Kajian Budaya*, LKIP, <https://indoprogress.com/2013/05/rangkaian-kritik-terhadap-tiga-pendekatan-kritis-kajian-budaya-bag-3-habis/>,